

Analisis Makna Simbolik Larung Tumpeng Pada Upacara Distrikan di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Pasuruan

Isnaini Indrawati¹ | Siti Muyasaroh² | Zainul Ahwan³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Yudharta Pasuruan

Cara Mengutip: Indrawati, I., Muyasaroh, S., & Ahwan, Z. (2022). Analisis Makna Simbolik Larung Tumpeng Pada Upacara Distrikan di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Pasuruan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 307-315. Doi: <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.223>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 10 November 2022

Revised : 28 November 2022

Accepted : 30 November 2022

DOI :

<https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.223>

Keywords:

symbolic meaning;

district ceremony;

larung tumpeng;

semiotic of Charles

Sanders Piere

Email corresponding author

muyasaroh@yudharta.ac.id

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-

Malang, 65144, Telp/Fax:

0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

This study aims to find out and raise the symbolic meaning and how communication events, communication situations, communication patterns and communication actions at district ceremonies and larung lumpeng in Lake Ranu Ranuklindungan Village, Grati District, Pasuruan Regency. The symbolic meaning in district ceremonies and larung tumpengmenarik to be researched, considering that there are many aspects of communication that have not been scientifically raised, especially in the realm of Communication Science. This research uses a qualitative descriptive paradigm approach, with focus group discussion (FGD) data collection methods and document analysis. The theory used is the theory semiotics of charles sanders pierce which is related to symbols and interactions in the Distrikan and Larung tumpeng ceremonies, semiotics of charles sanders pierce by prioritizing 3 models of semiotiks Charles Sanders Pierce, namely Icon, Symbols and Index. In Semiotiks concept the communication pattern shown is in 3 times of distrikan ceremonial, that can create several symbols as a medium, as well as expressed in the form of prayers and mantras to interact with God through the intermediary of The New Klinting As Bahu Rekso Danau Ranu. And by using the context of the minds of the people around Lake Ranu who take a role or action as a symbolic ability to place themselves in the implementation of the District and Larung tumpengdi Lake Ranu ceremonies, Ranuklindungan Village, Grati District as a form of symbolic.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengangkat makna simbolik serta bagaimana peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, pola komunikasi dan tindakan komunikasi pada upacara distrikan dan larung lumpeng di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Makna simbolik dalam upacara distrikan dan larung tumpeng menarik untuk diteliti, mengingat ada banyak aspek komunikasi yang belum diangkat secara ilmiah terutama dalam ranah Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data Focus Group Discussion (FGD) dan analisis dokumen. Teori yang digunakan adalah teori semiotika charles sanders pierce yang berkaitan dengan simbol dan interaksi yang ada didalam upacara distrikan dan larung tumpeng, semiotika charles sanders pierce dengan 3 model analisis semiotik Charles Sanders Pierce yakni Ikon, Simbol dan Indeks. Kesimpulan penelitian menunjukkan dalam model semiotik komunikasi yang ditunjukkan adalah komunikasi pada tiga waktu upacara distrikan yakni pembukaan, prosesi dan penutup yang dapat menciptakan beberapa simbol dalam tanda-tanda fenomena upacara distrikan serta dituangkan dalam bentuk doa dan mantra untuk berinteraksi dengan Tuhan melalui perantara Baru Klinting Sebagai Bahu Rekso Danau Ranu, dengan menggunakan konteks pikiran masyarakat sekitar Danau Ranu, yang mengambil peran atau tindakan sebagai kemampuan simbolis untuk menempatkan diri dalam pelaksanaan upacara Distrikan dan larung tumpeng di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati.

Pendahuluan

Konsep Budaya turun dari pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok – kelompok tertentu. Yaitu menjadi “adat istiadat” (*customs*) atau “cara kehidupan” (*way of life*) manusia (Keesing, 2014). Dalam hal ini, adat dan budaya merupakan pola hidup dalam satu kesatuan aspek yang menyeluruh yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat dan bersifat kompleks, serta mengandung sebuah pengertian yang luas baik dalam aspek sosial, ekonomi, agama, politik dan merupakan bagian dari sebuah pengalaman hidup manusia itu sendiri. Selain itu, adat dan budaya juga dapat membentuk karakteristik dan ekspresi manusia dalam menunjukkan identitasnya kepada manusia lain dan juga kepada Tuhan-Nya, karena pada dasarnya terdapat sebuah sistem kepercayaan yang dianut oleh masing-masing manusia dan menjadi salah satu fungsi pedoman dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Sebagai negara yang dikenal dunia sebagai negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat akan menjadi hal lumrah jika hampir seluruh masyarakat Indonesia melakukan sebuah tata cara ritual adat dan keagamaan yang di dalamnya dilatar belakangi oleh suatu sistem kepercayaan. Adanya suatu sistem kepercayaan yang sakral ini, akan membuat sekelompok orang membentuk tata cara serta aturan-aturan yang diimplementasikan melalui sebuah ritual dalam upacara. Sementara ritual sendiri merupakan langkah-langkah yang dilakukan pada suatu upacara keagamaan atau sebuah tindakan yang dilaksanakan oleh semua anggota kelompok umat beragama dan di dalamnya mengandung beberapa macam unsur yang meliputi waktu pelaksanaan upacara, tempat dilakukannya upacara, alat-alat yang dipergunakan saat melakukan upacara dan terdapat orang yang menjalankannya. Ketika memahami poin-poin tersebut tentunya akan muncul sebuah persepsi bahwa upacara keagamaan mengandung nilai-nilai simbolik di dalamnya. Menurut Greertz, sebuah simbol itu adalah segala bentuk dari benda material, tindakan, peristiwa, ucapan dan gerakan yang mewakili sesuatu dan sudah diberikan sebuah makna tertentu (Sobur, 2018).

Di Indonesia sendiri, berbagai macam upacara yang dilakukan oleh masing-masing agama dan pada pelaksanaannya pun juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu yang diasuh didalam budaya tersebut akan berbeda pula (Mulyana & Rakhmat, 2009). Hal tersebut tergantung dari konteks ajaran agama yang didalam kegiatan upacara selalu sarat akan makna simbolik, makna dan penggunaan simbolik menurut Herusatoto dalam praktiknya “upacara ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran pemahaman dan penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya” (Indrawati, 2017). Dalam proses upacara terdapat kegiatan komunikasi antara manusia dengan Tuhan-Nya atau bisa disebut sebagai komunikasi transendental, karena melibatkan Tuhan didalam komunikasi transendental maka tidak serta merta bisa berkomunikasi secara langsung kecuali dengan melibatkan media atau benda-benda yang digunakan dalam upacara tersebut, proses komunikasi transendental perlu ditelaah lebih mendalam agar dapat mewujudkan sifat konkret atau nyata dalam sebuah bentuk penjabaran yang komprehensif salah satunya melalui sebuah analisa makna simbolik.

Pemaknaan upacara yang sudah disetujui oleh anggota upacara diantaranya yaitu meliputi upacara adat dan upacara keagamaan perbedaan dari kedua upacara tersebut terletak pada prosesi dan aturan yang sudah ditetapkan turun-temurun dan tujuan dari upacara tersebut, pada upacara keagamaan sendiri diyakini masyarakat sebagai upaya memohon doa dalam bentuk “ibadah” yang lebih kompleks dan terstruktur dengan jumlah anggota, umat atau jamaah yang lebih banyak. Dalam kutipan pada jurnal Analisis Upacara Mangokal Holi juga disebutkan bahwa upacara adat “Mangongkal Holi” bagi suku Batak Toba sepakat meneladani tata hidup leluhurnya yang dapat ditunjukkan jelas melalui pepatah dan peribahasa batak yang menjadi rujukan atau upacara bahkan dalam pertemuan orang-orang batak (Putri & Nurjanah, 2015).

Holi merupakan upacara adat yang dilakukan dengan tujuan untuk membongkar makam orang yang sudah lama meninggal untuk diambil tulang-belulangannya dan dipindahkan ke tempat yang baru, tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Sedangkan upacara keagamaan seperti upacara *Tabuik* yang dilaksanakan oleh masyarakat atau suku Minangkabau di Pariyaman Sumatera Selatan. Upacara *Tabuik* dilaksanakan setiap tahun tepatnya pada tanggal 1-10 muharram sarat akan unsur religi dan kebudayaan pengembannya, upacara *Tabuik* tuju-

an untuk memperingati syahidnya Husein Bin Abi Thalib (cucu Nabi Muhammad) di padang karbela, sebagai bentuk warisan budaya yang harus dilestarikan, konsep kepercayaan dalam upacara *Tabuik* digambarkan disetiap sesi upacara. Selain itu, upacara *Tabuik* juga bagian dari kebiasaan masyarakat yang dapat membangun hubungan baik antara individu dengan Tuhan-Nya, serta memperkaya komunikasi dengan memperkuat tali persaudaraan antar individu yang akan menciptakan lingkungan yang tentram. Upacara *Tabuik* menjadi salah satu identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pariaman yang sampai saat ini masih terus dilestarikan (Refisrul, 2016).

Sistem kepercayaan yang terdapat pada unsur kesakralan ini sejatinya memiliki sebuah tujuan utama yaitu sebagai fondasi dasar dari setiap individu untuk menjalankan kehidupan sehari-hari manusia dalam bersikap dan berperilaku yang mempercayai dan mengetahui baik dan buruk, sebagaimana diketahui bahwasanya kepercayaan masyarakat pada dasarnya merupakan religi lokal, yang didalamnya terdiri dari unsur-unsur emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara, peralatan fisik dan pemeluk kepercayaan itu sendiri (Refisrul, 2016). Sistem tersebut juga linier dengan pandangan Ilmu Komunikasi. Griffin juga berpendapat dalam jurnal Angeline Xiao bahwa untuk mencapai interaksi yang sempurna antara manusia dan Tuhan Nya maka diperlukan perantara atau media sebagai alat berkomunikasi (Xiao, 2018), yang kemudian diartikan sebagai simbol berupa doa dan mantra, dalam keadaan tertentu sebagai upaya maksimal maka diperlukan media komunikasi bentuk fisik.

Sebuah simbol adalah “sesuatu” yang terdiri dari “sesuatu” yang lain, suatu simbol dapat digunakan untuk menunjukkan multi makna yang artinya satu simbol digunakan untuk memberikan banyak makna (Dillistone, 2021). Sebagai refleksi nilai-nilai simbolik dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan yang kemudian dikembangkan menjadi tiga nilai utama yakni norma-norma (nilai luhur), pelaksanaan tempat ritual yang disepakati dengan mempertimbangan kesakralan tempat (nilai magis) dan selanjutnya tujuan dalam bentuk pengharapan akan keselamatan dan ketentraman (nilai keselarasan dan keseimbangan) antara imanesi dan transendental begitu pula dengan bahasa, manusia berkomunikasi menggunakan bahasa, dengan demikian bahasa merupakan media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Makna simbolik merupakan konstruksi simpel yang terdiri dari objek, gambar, suara, aksi, gestur, ucapan dan tentu saja sesuatu yang memiliki arti tertentu. Sesuatu tersebut merupakan simbol yang merepresentasikan fenomena dan kejadian-kejadian dari kacamata sosial maka terdapat hubungan antara makna secara tersirat dengan makna dalam bentuk simbol (Ahmadi, 2008; Haris & Amalia, 2018).

Dalam makna simbolik ini terdapat simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia dan disepakati bersama dalam sebuah kehidupan masyarakat yang sesungguhnya (Safira & Mariasa, 2021), serta menunjukkan bagaimana masyarakat melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma yang berlaku. Konseptualisasi manusia tentang suatu hal tergantung bagaimana optimasi otak manusia menangkap simbol, maka sekumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk (Littlejohn & Foss, 2010). Sementara konsep adalah makna yang disepakati bersama diantara pelaku komunikasi, Langer juga memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks antara simbol, objek dan manusia yang disebut sebagai kepercayaan dalam konsep kebudayaan (Littlejohn & Foss, 2010). Salah satunya pada prosesi larung tumpeng pada “upacara distrikan” yang hanya ada di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan yang mengimplementasikan konsep kebudayaan pada kepercayaan leluhur mengenai pemberian berkah Tuhan melalui perantara Baru Klinting sebagai penguasa Danau Ranu.



Gambar 1. Upacara Distrikan di Danau Ranu Desa Ranuklindungan
Sumber: Dokumentasi Desa Ranuklindungan (2021)

Penelitian mengenai makna simbolik larung tumpeng dalam “upacara distrikan” ini sangat penting dilakukan, karena mengingat komunikasi pemaknaan simbolik pada larung tumpeng dalam “upacara distrikan” ini jarang diangkat dalam sebuah penelitian ilmiah khususnya dalam konteks Ilmu Komunikasi. Selain itu, penelitian ini dilakukan agar dapat memperkaya pemahaman masyarakat luas mengenai makna simbolik serta sebagai media pengenalan komunikasi simbolik bagi khalayak luas yang mana pada penelitian makna simbolik larung tumpeng dalam “upacara distrikan” dikaitkan dengan teori-teori komunikasi yang ada. Penelitian ini akan menekankan pada bagaimana pemahaman makna simbolik larung tumpeng dalam “upacara distrikan” di Danau Ranu pada masyarakat Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan yang setiap tahapannya menggunakan perspektif pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Untuk menentukan makna-makna simbolik, maka digunakanlah tiga model analisis semiotik Charles Sanders Pierce yang meliputi (a) Ikon. Tanda-tanda yang muncul dari hubungan yang terlibat dalam situasi yang sama atau kemiripan fenomena artinya representment memiliki kemiripan dengan objek yang diteliti atau yang bisa mewakilinya, analisis Ikon ini difokuskan pada prosesi larung tumpeng pada upacara *distrikan* yang didalamnya terdiri dari tiga waktu utama dalam prosesi upacara yakni pembukaan, prosesi dan penutup sehingga kemudian menghasilkan pola pemaknaan yang dapat dipertanggungjawabkan dan kemudian disatukan menjadi satu-kesatuan makna pada setiap prosesi larung tumpeng pada upacara *distrikan* tersebut. (b) Simbol. Merupakan tanda yang menghubungkan antara tanda dan objek yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku di masyarakat. bisa dikatakan simbol ketika sudah bersifat konvensional dan arbiter yang artinya sudah disepakati oleh kedua belah pihak dan berlaku untuk ditaati. Hal ini akan peneliti terapkan pada prosesi larung tumpeng pada upacara *distrikan* yang terangkum dalam tiga waktu utama yakni pembukaan, prosesi dan penutup. Juga didukung dengan studi dokumentasi sehingga dapat dijadikan tolak ukur pemaknaan simbolik dari prosesi hingga properti atau media yang digunakan dalam larung tumpeng pada upacara *distrikan* tersebut. (c) Indeks. Indeks merupakan hubungan yang memiliki sifat eksistensial, sesuatu yang disebabkan oleh sesuatu yang lain atau adanya sebab akibat, peneliti melakukan kajian relevansi pada pemikiran masyarakat Desa Ranuklindungan yang peneliti amati dari hasil kajian studi dokumentasi untuk dijadikan tolak ukur sebab akibat pemikiran atau pendapat masyarakat mengenai prosesi larung tumpeng pada upacara distrikan, apakah makna-makna simbolik prosesi larung tumpeng mengalami polarisasi atau tidak.

Metode Penelitian

Penelitian tentang makna simbolik Larung Tumpeng dalam upacara *distrikan* pada masyarakat Desa Ranuklindungan Grati Kabupaten Pasuruan dilakukan dengan perspektif pendekatan teori semiotika Charles Sanders Pierce ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Moleong (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dan dimaksud untuk memahami fenomena-fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti contoh meliputi perilaku, motivasi, tindakan, persepsi dengan cara mendeskripsikannya ke dalam sebuah bentuk kata-kata dan bahasa

pada suatu konteks khusus yang diinterpretasikan kedalam bentuk alamiah dan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah lainnya.

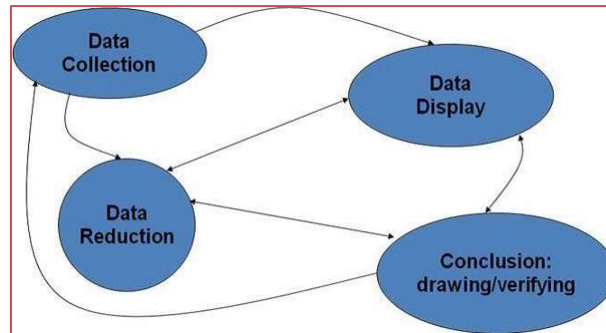
Sugiyono (2014) menjelaskan, metode penelitian kualitatif pada dasarnya yakni cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, baik berbentuk analisis ataupun dalam bentuk diskripsi lainnya. Penelitian kualitatif juga menekankan pada makna, definisi suatu situasi (dalam konteks tertentu), penalaran, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dasar teori penelitian kualitatif ini sebagai pijakannya yakni adanya interaksi simbolik dari sebuah gejala dengan gejala-gejala lain yang ditafsirkan berdasarkan pada budaya yang bersangkutan dengan pencarian pada suatu makna universal yang sedang diteliti terang Rukin.

Tujuan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif yaitu untuk mengumpulkan semua informasi secara faktual dan terperinci yang mengetahui pemaknaan simbolik mengenai larung tumpeng pada upacara *distrikan*. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengamat atas fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti secara langsung melakukan pengamatan mengenai analisis Makna Simbolik larung tumpeng dalam upacara *distrikan* di Danau Ranu pada masyarakat Desa Ranuklindungan, Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan menggunakan perspektif pendekatan teori interaksionisme simbolik.

Penentuan makna simbolik prosesi Larung tumpeng pada Upacara Distrikan dikaji dari hasil olah data relevansi model analisis semiotik Charles Sanders Peirce dan studi pustaka yang dilakukan peneliti dengan mengacu pada hasil dokumentasi data fisik yang tersimpan di Desa Ranuklindungan, maka akan peneliti kelompokkan menjadi tiga poin hasil analisis tentang relevansi berdasarkan dari tiga waktu utama upacara *distrikan* di Danau Ranu yakni waktu pembukaan, prosesi dan penutup yang akan dikategorikan kedalam tiga model analisis semiotik Charles Sanders Peirce.

Hasil pemaknaan yang menjadi fokus peneliti dalam prosesi Larung tumpeng pada upacara *Distrikan* adalah pemaknaan simbol-simbol yang terdapat pada setiap prosesi larung tumpeng pada upacara *distrikan*. Keterkaitan makna-makna simbolik dengan konsep kebudayaan tidak terlepas dari estetika. Sambas (2015) dari keterangan tersebut maka pertukaran simbol yang terjadi diantara dua orang atau lebih yang mana dilatarbelakangi oleh faktor budaya, kebudayaan kemudian mengalami pengelompokan pemaknaan yakni kebudayaan konsisten dan tidak konsisten, pemaknaan konsisten adalah pemaknaan yang sudah pakem dan telah melalui kesepakatan dari para leluhur sehingga tetap menjadi pemaknaan original yang sudah ditetapkan sejak zaman dahulu, sedangkan pemaknaan tidak konsisten adalah pemaknaan yang mengalami polarisasi bersifat dinamis selaras dengan perkembangan zaman dan teknologi, sehingga pemaknaan tidak konsisten ini cenderung bisa diterima oleh semua kalangan lintas zaman.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi pustaka dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dicatat ke dalam sebuah catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yakni deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan alamiah, catatatan yang di dengar dan di lihat, di diskusikan serta dialami peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Sedangkan catatan reflektif adalah catatanyang berisi pendapat, kesan dan tafsiran dari peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk ke tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Miles & Huberman (2014)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Danau Ranu Desa Ranuklindungan, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan, Danau Ranu memiliki wilayah teritori terluas yang terletak di dalam wilayah Desa Ranuklindungan dan terletak pada kordinat bujur – 7,7359368 dan kordinat lintang 113,0063146 dengan luas 57,70 km². Pada sub bab hasil pengelompokan tiga model analisis semiotik dalam Teori Semiotika Charles Sanders Pierce pada prosesi Upacara *Distrikan* mengenai serangkaian prosesi upacara *Distrikan* ini, peneliti akan memaparkan hasil kajian penelitian yangtelah diperoleh peneliti selama melakukan proses pengumpulan data.

Dalam penelitian ini yang dipilih adalah hal-hal yang sangat pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya yang sesuai dengan penelitian. Dengan demikian, data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan tabel. Berikut paparan informasidari kajian tiga model analisis semiotik makna simbolik larung tumpeng pada upacara distrikan di Desa Ranuklindungan, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan Perspektif Pendekatan teori semiotika Charles Sanders Pierce yang sudah melalui tahap reduksi data.

Dari penjelasan mengenai prosesi upacara distrikan tersebut, yang mengacu pada 3 waktu upacara distrikan akan dikategorikan dengan menggunakan model analisis semiotik Charles Sander Pierce, yang mengkaji tanda melalui tiga aspek, yaitu ikon, symbol dan indeks. Begitu pula dalam mengkaji simbolik larung tumpeng pada upacara distrikan di Desa Ranuklindungan, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan. Pengulasna simbolik upacara tersebut dimulai dari susunan ritual.

Waktu Pembukaan Upacara Distrikan

Ikon

Pada waktu pembukaan upacara, yang termasuk ke dalam Ikon jika disandarkan pada tiga elemen dalam semiotika Charles Sander Pierce, adalah hiasan patung, Uborampe, Sesajen, Gamelan, Sampan Hias, Gethek Sesajen dan Tumpeng yang memiliki memiliki kesamaan pemaknaan sebagai implementasi gambaran dari Danau Ranu. Tanda ini memiliki makna bahwa hiasan patung, sampan hias dan gethek sesajen memiliki makna keindahan. Uborampe, sesajen dan tumpeng sendiri, memiliki makna persembahan, sedangkan gamelan memiliki makna estetika dan keindahan suara.



Gambar 3. Foto *Ancak Nasi Warna* simbol upacara *Distrikan* Desa Ranuklindungan

Simbol

Tanda yang mengacu pada denotatum melalui konvensi, yang menjadi simbol dalam kajian ini adalah dua buah tumpeng utama yang akan dilarung ketengah danau, tumpeng pertama berisi berbagai macam lauk yang ditata dan dihias sedemikian rupa mirip dengan objek hidup, kreativitas yang ditonjolkan mengerucut pada makna kekayaan Danau Ranu, kemudian tumpeng yang kedua berisi tumpukan nasi warna-warni yang dibentuk sedemikian rupa dengan dikelilingi lauk disampingnya menambah kesan mewah dan megah, tidak lupa diselipkan beberapa bunga simbolik menambah nilai kesakralan tumpeng tersebut.

Indeks

Indeks juga disebut sebagai tanda dari hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan yang ada, indeks dari kajian simbol pada upacara larung tumpeng adalah meliputi (1) hiasan patung yang sengaja dibentuk menyerupai ular naga yang sangat besar menunjukkan bahwa prosesi upacara *distrikan* memiliki makna pelestarian budaya berlatar dari sejarah legenda Danau Ranu yang dikuasai oleh *Baru Klinting*, (2) Gendhing dan Gamelan yang dimainkan selama prosesi upacara *distrikan* berlangsung menandakan kesakralan prosesi upacara *distrikan* tersebut, dan (3) Sampan Hias yang berasal dari sampan nelayan masyarakat sekitar dihias sedemikian rupa menandakan bahwa prosesi upacara *distrikan* sejatinya sebagai acara yang meriah terlihat dari seberapa banyak pengunjung yang menonton *distrikan* tersebut.



Gambar 4. Foto *Tumpeng* Simbol Upacara *Distrikan* Desa Ranuklindungan

Kedua tumpeng yang akan dilarung ke tengah danau menandakan prosesi upacara *distrikan* sedang berlangsung. Kepala Desa memberikan salam pembuka yang menandakan prosesi upacara *distrikan* akan segera dimulai.

Waktu Prosesi Upacara Distrikan

Ikon

Dalam kajian ini yang menjadi Ikon adalah Kostum Ular dan Buaya, Gamelan slendro terdiri dari kendang, saron demung, saron barung, saron peking, kempul dan kethuk, ayam putih dan itik putih serta gunungan sesajen berisi buah dan sayuran. Beberapa simbol tersebut memiliki kesamaan makna sebagai implementasi gambaran pesta masyarakat di Danau Ranu. Secara spesifik tanda-tanda tersebut memiliki makna bahwa (1) kostum buaya dan ular memiliki makna kejayaan, kebesaran dan sang pemimpin, (2) seperangkat gamelan memiliki makna persembahan, setetika dan hiburan, serta (3) ayam dan itik putih memiliki makna perumpamaan manusia yang baru lahir dalam artian masih suci bersih tanpa dosa.

Simbol

Tanda yang mengacu pada denotatum melalui konvensi, yang menjadi simbol dalam kajian ini adalah ayam dan itik putih yang dilarung ke tengah danau. Menurut Kepala Desa, ayam putih melambangkan perumpamaan manusia berjenis kelamin perempuan dan itik putih melambangkan perumpamaan manusia berjenis kelamin laki-laki. Perumpamaan yang melambangkan makna tersebut didasari dari perapalan doa yang pada salah satu bacaannya menyebutkan pelarungan ayam dan itik putih.

Indeks

Indeks juga disebut sebagai tanda dari hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan yang ada. Yang tergolong ke dalam indeks dan maknanya dalam upacara tersebut adalah (1) alunan gamelan dan tembang *dhandang* gula yang dinyanyikan sinden menunjukkan bahwa nyanyian atau tembang yang dilantunkan dikhususkan hanya untuk mengiringi prosesi upacara *distrikan*, (2) peragaan pertarungan buaya dan ular melambangkan bahwa peragaan tersebut menjadi penyampaian sejarah dan legenda danau ranu pada masa lalu, (3) sampan dan *gethek* yang mulai berlayar ke tengah danau melambangkan masyarakat telah siap menyambut musim tanam dan panen baru, (4) perapalan doa melambangkan permohonan mendalam dari manusia kepada tuhan agar diberi keberkahan dan keselamatan untuk kedepannya, (5) melarung tumpeng disertai ayam dan itik putih melambangkan pelepasan dosa yang ditanggung manusia untuk menuju kehidupan baru yang suci, dan (6) masyarakat yang memperebutkan sesajen melambangkan wujud syukur atas melimpahnya hasil panen.

Waktu Penutup Upacara Distrikan

Ikon

Dalam kajian ini yang menjadi wayang watu gunung yang memiliki kesamaan pemaknaan sebagai implementasi gambaran pesta masyarakat di Danau Ranu. Wayang watu gunung memiliki makna sejarah dan tauladan masyarakat jawa pada zaman dahulu.

Simbol

Tanda yang mengacu pada denotatum melalui konvensi, yang menjadi simbol dalam kajian ini adalah wayang watu gunung, wayang watu gunung menurut Kepala Desa melambangkan perumpamaan cerita-cerita sejarah masyarakat jawa yang hidup disekitar Danau Ranu dalam berbagai keadaan dan berbagai zaman yang telah di lewati ,perumpamaan tersebut menjadi pengingat asal mula prosesi upacara *distrikan* di selenggarakan.

Indeks

Disebut sebagai tanda dari hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan yang ada, indeks dari kajian diatas adalah wayang watu gunung menunjukkan bahwa pertunjukan wayangan tersebut hanya di gelar khusus pada saat prosesi *distrikan* dilaksanakan.

Penutup

Terdapat beberapa makna simbolik dalam upacara *distrikan* termasuk pada prosesi larung tumpeng yang sudah dikelompokkan ke dalam tiga segmen prosesi upacara *distrikan*. Beberapa segmen tersebut adalah 1) pada pembukaan upacara *distrikan* terdapat beberapa simbol yang muncul dari media dan tanda-tanda sekitar Danau Ranu seperti sampan hias, *uborampe*, *gethek* sesajen dan tumpeng dengan nasi warna di dalamnya sehingga kemudian memunculkan makna-makna simbolik yang kemudian diterima lalu disepakati oleh masyarakat Desa Ranuklindungan sebagai salah satu makna simbolik dari upacara *distrikan*, 2) pada prosesi inti upacara *distrikan* muncul pula tanda-tanda yang kemudian menjadi simbol di antaranya ayam dan itik putih yang merupakan simbol dari manivestasi manusia dan kehidupannya, serta peragaan buaya dan ular yang bertarung menggambarkan dua kekuasaan yang saling bersaing di masa lalu, dan 3) pada penutup upacara *distrikan* digelar pertunjukkan wayangan dengan lakon watu gunung yang kaya akan makna-makna simbolik dan berhubungan dengan intraksi masyarakat Desa Ranuklindungan di masa lalu.

Acknowledgment

Dalam penelitian analisis makna simbolik larung tumpeng pada upacara *distrikan* ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Aparat Desa Ranuklindungan yang selalu siap membantu peneliti dalam hal memberikan informasi akurat dengan berbagai sumber terkait tempat penelitian di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan, masyarakat Desa Ranuklindungan yang selalu siap membantu peneliti dalam hal menyediakan informasi akurat tentang upacara *distrikan*, serta segenap civitas Universitas Yudharta Pasuruan yang mendukung penuh penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Dillistone, F. W. (2021). *The Power of Symbols*. Kanisius.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16–19. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Indrawati, I. (2017). Makna Simbol Dan Nilai Budaya Upacara Adat Mappanre'tasi: Sebuah Pemertahanan Budaya Lokal Di Tengah Teror Kesyririkan. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 253–266.
- Keesing, R. (2014). Teori-teori tentang Budaya. *Antropologi Indonesia*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2009). *Komunikasi Antarbudaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, F. D., & Nurjanah. (2015). Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2).
- Refisrul, R. (2016). Upacara Tabuik; Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Pariaman. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(2), 530–550. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v2i2.70>
- Safira, R. Z., & Mariasa, I. N. (2021). Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1). <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.173>
- Sambas, S. (2015). *Sosiologi Komunikasi*. Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94–99. <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>